

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka terkait dengan penelitian ini, seperti dilaksanakan oleh:

1. Muna Dwi Pangestu (2010), mengadakan penelitian dengan judul, “Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Pada Siswa Kelas IV SDN Sondakan Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun melalui model kooperatif tipe Kancing Gemerincing pada siswa kelas IV SD Negeri Sondakan Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis pantun, sedangkan variabel tindakan yang digunakan adalah model kooperatif tipe Kancing Gemerincing. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebagai subjek adalah siswa kelas IV SD Negeri Sondakan yang berjumlah 38 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data dengan menggunakan triangulasi data dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan teknik deskriptif kualitatif, yang meliputi 3 komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan menulis pantun setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan siswa dari sebelum dan sesudah tindakan. Pada siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan menulis pantun untuk tema persahabatan dengan nilai rata-rata nilai 67,96 dan prosentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 66,79% (25 siswa). Pada siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan menulis pantun untuk tema kebersihan dengan nilai rata-rata

nilai 79,28 dan prosentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 86,84% (33 siswa).

2. Andhang Setyo Prabowo, (2010) mengadakan penelitian tentang, Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas V SD Negeri Dawung 2 Jenar Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2009/2010. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui media gambar seri pada siswa kelas V SD Negeri Dawung 2 Jenar Sragen. Penelitian ini dilaksanakan di SD Dawung 2 Jenar Kabupaten Sragen. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pola penelitian siklus. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Dawung 2 Jenar Kabupaten Sragen yang berjumlah 20 orang siswa. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil tes, observasi, dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, literatur, dan arsip sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan tes untuk mengukur keterampilan menulis narasi, observasi untuk mengamati partisipasi siswa, dan wawancara dengan guru untuk mengumpulkan data proses pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada peningkatan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Dawung 2 Jenar Sragen setelah mengikuti pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan media gambar seri. Peningkatan menulis narasi tersebut diketahui dari tes kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata pada kondisi awal sebesar 63,27 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 73,36 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Dengan demikian, ada peningkatan dari kondisi awal sebesar 10,09. Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai adalah sebesar 82,73 dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan yaitu sebesar 9,36 dari hasil siklus I dan 19,45 dari hasil kondisi awal; 2) Ada perubahan sikap

atau perilaku siswa dari perilaku negatif berubah menjadi positif. Simpulan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Dawung 2 Jenar Sragen melalui media gambar seri.

Kedua penelitian tersebut telah membuktikan bahwa ada dampak positif metode pembelajaran Kancing Gemerincing, baik yang dilakukan oleh Muna Dwi Pangestu (2010) maupun Andhang Setyo Prabowo (2010). Kedua penelitian menggunakan desain eksperimen. Namun, penelitian tersebut dilaksanakan pada materi keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan pada materi Pendidikan Agama Islam materi *al-Asma al-Husna* yang lebih menekankan pada kemampuan mengingat/menghafal nama-nama Allah SWT beserta artinya.

B. Peningkatan Kemampuan Menghafal Arti Lima *al-Asma al-Husna* Melalui Metode Kancing Gemerincing

1. Kemampuan Menghafal Arti Lima *al-Asma al-Husna*

Zuhairini dan Ghofir memberikan batasan, menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ada empat langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode ini, antara lain:

- a. Merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacannya dan syakalnya.
- b. Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar.
- c. Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari.
- d. Retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.¹

¹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM PRESS, 2004), hlm. 76

Suryabrata mengemukakan, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkansesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh, karena ada pula mencamkan yang tidak disengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan. Menurut beliau, hal-hal yang dapat membantu menghafal atau mencamkan antara lain:

- a. Menyuarakan dalam menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja.
- b. Pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan sedikit demi sedikit akan tetapi dilakukan secara kontinu.
- c. Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal, antara lain:
 - 1) Metode keseluruhan/metode G (*Ganzlern methode*), yaitu metode menghafal dengan mengulang berkali-kali dari awal sampai akhir
 - 2) Metode bagian/metode T (*Teilern methode*), yaitu menghafal bagian demi bagian sesuatu yang dihafalkan, dan
 - 3) Metode campuran/metode V (*vermittelendelern*), yaitu menghafal bagian-bagian yang sukar terlebih dahulu selanjutnya dipelajari dengan metode keseluruhan.²

Menghafal berarti meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.³ Kemampuan menghafal, menurut Jean Peaget termasuk dalam kategori kognitif (intelektual). Tahap ini berlangsung pada umur 7-11 tahun, hal ini sesuai dengan rata-rata umur siswa kelas II SD. Pada tahap ini cara berpikir anak bersifat kongkrit, dan menyebabkan belum mampu menangkap hal-hal yang abstrak, hal ini yang menimbulkan kesulitan guru dalam

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 45.

³ Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 333.

menyampaikan metode yang tepat bagi anak.⁴ Jadi cara berpikir siswa belum mampu menangkap yang abstrak meskipun cara berpikirnya sudah tampak sistematis dan logis. Dalam memahami konsep, siswa sangat terikat dengan proses mengalami sendiri, artinya mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati.

Mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan menghafal ada dua macam aliran psikologi yang membahas. Seperti dikemukakan Ali, yaitu; (a) kelompok psikometrika radikal, berpendapat bahwa perkembangan kemampuan menghafal (kognitif/intelek) individu 90% ditentukan oleh faktor hereditas dan pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya pendidikan, namun kontribusinya hanya 10%. Kelompok ini mendasarkan pada pembuktian bahwa siswa yang memiliki hereditas intelektual tinggi pengembangannya sangat mudah walaupun berada pada lingkungan yang tidak maksimal, demikian sebaliknya, (b) kelompok paedagogis radikal, amat yakin bahwa intervensi lingkungan termasuk pendidikan, justru memiliki andil sekitar 80-85%, sedangkan hereditas hanya meberikan sumbangan sekitar 15-20% terhadap perkembangan intelektual.⁵

Tanpa mempertentangkan kedua kelompok psikometrika radikal dan paedagogis radikal, perkembangan kemampuan menghafal anak sebenarnya dipengaruhi dua hal, yaitu hereditas dan lingkungan. Sejak lahir anak mempunyai potensi intelektual dalam hal kemampuan menghafal, namun kemampuan ini tidak akan berkembang jika lingkungan tiak memberikan ruang gerak atau kesempatan untuk berkembang, oleh karenanya peran lingkungan sangat penting bagi kemampuan menghafal siswa. Sedangkan lingkungan yang mempunyai peranan penting dalam memberikan kesempatan perkembangan kemampuan menghafal anak, adalah keluarga dan sekolah.

⁴ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), hlm. 29.

⁵ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), hlm. 33.

Lingkungan sekolah sebagai lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak, termasuk kemampuan menghafal. Dalam hal ini guru menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak di tangannya. Muhammad Ali, memberikan saran, cara-cara yang dapat ditempuh untuk menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan kepampuan anak, diantaranya adalah; (a) menciptakan interaksi yang akrab dengan peserta didik, (b) memberi kesempatan peserta didik berdialog dengan orang-orang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, (c) menjaga dan eningkatkan pertumbuhan fisik anak, (d) meningkatkan kemampuan berbahasa anak.⁶

Menurut Andi Mapiere sebagaimana disitir oleh Sunarto, ada tiga hal yang mempengaruhi kemapuan intelek (termasuk menghafal), diantaranya adalah; (a) bertambahnya informasi yang disimpan dalam otak, sehingga dapat berfikir reflektif, (b) banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga dapat berpikir proporsional, dan (c) adanya kebebasan berpikir.⁷

2. Metode Pembelajaran Kooperatif Kancing Gemerincing

a. Pengertian Pembelajaran Koperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.⁸ Struktur tujuan pembelajaran kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka, siswa bekerja sama dengan siswa lain dalam mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis

⁶ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), hlm.. 35.

⁷ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 106.

⁸ Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Terj.Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, hlm. 165.

tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.⁹

Berdasarkan pendapat para tersebut dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen guna mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam strategi pembelajaran kooperatif adalah;

- 1) Saling ketergantungan positif antar siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka senang bekerjasama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
- 2) Interaksi antar siswa akan semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa, hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan pertolongan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif adalah dalam hal tukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dihadapi bersama.
- 3) Akuntabilitas individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab dalam hal;
 - a) Membantu siswa yang membutuhkan bantuan,

⁹ M. Ibrahim, dkk., *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Press, 2000), hlm. 7.

- b) Siswa tidak dapat hanya mengandalkan pada hasil kerja teman sekelompoknya,
 - c) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja dianjurkan. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikannya ide dalam kelompok menuntut keterampilan khusus, dan
- 4) Proses kelompok belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.¹⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa indikasi pembelajaran kooperatif diantaranya adalah siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, suku, dan budaya yang berbeda serta memperhatikan kesejahteraan jender, dan adanya penghargaan yang lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran kooperatif, dapat diketahui sebagai berikut:

¹⁰ Hamruni, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 166.

Tabel 2.1
Enam Langkah dalam Model Pembelajaran Kooperatif¹¹

| Langkah | Indikator | Kegiatan Guru |
|---------|--|---|
| 1 | Menyampaikan tujuan dan motivasi | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa |
| 2 | Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi pengelompokan siswa |
| 3 | Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar | Guru menginformasikan pengelompokan siswa |
| 4 | Membimbing kelompok belajar | Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok belajar |
| 5 | Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan |
| 6 | Memberikan penghargaan | Guru memberikan penghargaan hasil belajar individual dan kelompok |

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Prinsip pembelajaran kooperatif adalah; (1) Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya. (2) Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama. (3) Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara kelompoknya. (4) Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi. (5) Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. (6) Setiap anggota kelompok

¹¹ www.ppp.pembelajaran.kooperatif.co.id:3, diakses pada tanggal 8 Mei 2012.

(siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.¹²

d. Metode Kooperatif Kancing Gemerincing

Kancing Gemerincing merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990).

Metode ini sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan menghafal anak, karena mereka dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok, selain itu tidak ada dominasi oleh salah satu siswa, semua mempunyai partisipasi yang sama.

Lebih lanjut, Roger Johson dalam Woolfolk menuliskan lima elemen penting yang ada dalam pembelajaran kooperatif (Kancing Gemerincing), yaitu; interdependensi yang positif, interaksi tatap muka yang saling mendukung, akuntabilitas individual, keterampilan kolaboratif, dan pemrosesan secara kelompok¹³.

Elemen pertama pembelajaran kooperatif Kancing Gemerincing adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ada dua pertanggungjawaban kelompok, yaitu; mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok, dan menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif tersebut seperti; menumbuhkan perasaan siswa bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama, setiap anggota kelompok mendapatkan sebagian dari tugas kelompok, dan setiap anggota kelompok mendapatkan tugas yang saling mendukung dan saling berhubungan dengan anggota yang lain dalam kelompok.

¹² Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UN Malang, 2002), hlm. 35.

¹³ Woolfolk, Anita, *Educational Psychology Active Learning Edition*, Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 260.

Elemen kedua, interaksi tatap muka yang saling mendukung. Elemen ini penting karena dapat menghasilkan ketergantungan positif. Ciri-ciri ketergantungan positif diantaranya; saling membantu secara efektif, saling memberi informasi, saling mengingatkan, saling percaya, saling memotivasi.

Elemen ketiga tanggung jawab individual. Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tanggung jawab anggota kelompok merupakan kunci untuk menjamin anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

Elemen keempat adalah keterampilan kolaboratif. Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran, peserta didik harus; saling mengenal, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Elemen kelima pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung makna menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok untuk meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.¹⁴

Disamping kelima elemen penting dalam pembelajaran kooperatif kancing gemerincing, juga memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi
- 2) Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain
- 3) Melatih kecerdasan emosional
- 4) Mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi
- 5) Mengasah kecerdasan interpersonal
- 6) Melatih kemampuan kkerja sama

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 61.

- 7) Melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain
- 8) Melatih manajemen konflik
- 9) Melatih kemampuan komunikasi
- 10) Siswa tidak malu bertanya kepada temannya sendiri
- 11) Kecepatan dan hasil belajar meningkat pesat
- 12) Peningkatan daya ingat terhadap materi yang dipelajari
- 13) Meningkatkan motivasi dan suasana belajar

Disamping kelebihan-kelebihan yang dimiliki pembelajaran kooperatif, terdapat juga kelemahan-kelemahannya, yaitu:

- 1) Siswa yang pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini, akan merasa dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya
- 2) Siswa ini juga akan merasa keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya
- 3) Apabila kerja sama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa siswa yang pintar dan aktif saja¹⁵.

3. Teknik Penerapan Metode Kancing Gemerincing

Banyak teknik yang digunakan dalam model kooperatif learning, salah satunya adalah kancing gemerincing. Yang dimaksud dengan kancing gemerincing adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang menggunakan kancing-kancing atau benda-benda sebagai media untuk pola interaksi siswa dalam kelompok belajar. Dalam kegiatan Kancing Gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.

¹⁵ Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm.203.

Adapun teknik penerapan metode kancing gemerincing adalah;

- 1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau benda-benda kecil lainnya,
- 2) Sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan 2 atau 3 buah kancing/jumlah kancing tergantung dari sukar tidaknya tugas yang diberikan,
- 3) Setiap kali anggota berbicara atau menjawab pertanyaan, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompok,
- 4) Jika kancing yang dimiliki salah satu siswa habis, dia tidak berbicara lagi sampai semua rekan menghabiskan kancingnya masing-masing, dan
- 5) Jika semua kancing sudah habis, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi kancing lagi dan mengulangi prosedur kembali.¹⁶

4. Hubungan Kemampuan Menghafal dengan Metode Kancing Gemerincing

Metode kancing gemerincing menekankan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok. Dalam kelompok, sering ada anggota yang terlalu pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Teknik belajar mengajar Kancing Gemerincing ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta. Dengan demikian aspek kemampuan menghafal lebih mudah dilakukan oleh siswa karena adanya peran aktif setiap siswa.

Siswa mampu menghafal bukan karena secara kebetulan atau didorong oleh inspirasi, tetapi karena adanya partisipasi dan kesempatan

¹⁶ Miftahul Huda, *Kooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.143

yang sengaja diciptakan dalam suasana kelompok. menghafal bukanlah kegiatan alamiah, tetapi seperangkat komponen yang dikuasai secara pribadi dan bertahap, yang kemudian terintegrasi dan menjadi otomatis. Dalam proses pembelajaran biasanya seorang pembelajar merasakan nikmatnya menghafal bukan hanya sebagai peristiwa pemecahan kode, tetapi lebih sebagai penerimaan pengetahuan dan kebahagiaan.

Dalam belajar kooperatif menggunakan metode Kancing Gemerincing, siswa dibentuk dalam kelompok – kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 anak untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru. Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Oleh sebab itu dalam belajar kooperatif siswa belajar lebih banyak dari teman mereka daripada dari guru. Dengan adanya partisipasi dan pengulangan akan mempermudah informasi yang berada di ingatan jangka pendek masuk ke ingatan jangka panjang dan lebih mudah untuk memanggil kembali informasi yang berada di ingatan jangka panjang. Ini artinya kegiatan menghafal berhubungan erat dengan faktor pengulangan. Hafalan akan semakin melekat dan semakin lancar karena sering melakukan latihan dan pengulangan. Tanpa adanya pengulangan, hafalan yang dimiliki akan menjadi berkurang, terlupakan, bahkan hilang sama sekali.

Jadi metode belajar kooperatif kancing gemerincing adalah suatu bentuk metode belajar yang mengelompokkan 4 atau 5 siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda (kemampuan siswa dalam belajar, jenis kelamin, suku dan sebagainya) untuk saling membantu dalam menguasai materi yang diberikan guru (khususnya materi-materi yang sulit) dan menyelesaikan tugas-tugas. Di dalam kelompok itu mereka saling berinteraksi, melengkapi dan mengajarkan bila ada anggota kelompok yang masih belum mengerti. Siswa belajar untuk memahami konsep bukan menghafal semata. Sehingga kemampuan menghafal setiap siswa dalam kelompok tersebut meningkat. Selain itu, Guru tetap memantau dan

mengarahkan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Kemudian diakhir pembelajaran siswa diberikan kuis dan evaluasi, dan guru memberikan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai kelompok secara umum dan siswa secara khusus.

C. Rumusan Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.¹⁷ Sedangkan menurut Arikunto hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁸ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dirumuskan hipotesis tindakan pada penelitian ini yaitu, jika siswa kelas II SD Negeri Sukodono dibelajarkan dengan menggunakan metode kooperatif Kancing Gemerincing dapat meningkat kemampuan menghafal arti lima *al-Asma al-Husna* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2009), hlm. 39

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 67